

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Standar Akuntansi Indonesia dalam beberapa tahun belakangan mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya standar yang berbasis internasional (IFRS). Konvergensi IFRS di Indonesia sudah dimulai pada tahun 2008 yang ditandai dengan terdapatnya perubahan-perubahan dalam PSAK sebagai akibat diadopsinya IFRS. Tujuan konvergensi ini adalah untuk mengeliminasi perbedaan (gap) antara standar akuntansi di Indonesia dengan IFRS (Wondabio, 2011), selain itu untuk memenuhi komitmen Indonesia sebagai anggota IFAC (*International Federation of Accountants*) dan sebagai anggota G-20 (Khairati, dkk. 2015). Tahapan konvergensi *fase 1* (tahun 2008-2012) telah dilalui dan telah menghasilkan perubahan-perubahan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Saat ini Indonesia memasuki tahapan konvergensi *fase 2* (tahun 2012-2015) dan diharapkan perbedaan (gap) antara SAK dengan IFRS menjadi lebih pendek yaitu 1 tahun (Sinaga, 2014).

Konvergensi IFRS ke dalam SAK berdampak besar pada dunia usaha, terutama terkait dengan laporan keuangan dan data akuntansi lainnya. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang berbasis IFRS dianggap lebih bisa meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (Khairati, dkk. 2015). PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK 16 tentang aset tetap, PSAK 16 (revisi 2007) yaitu aset tetap pada paragraf 45 mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan untuk aset tetap yang tersedia untuk dijual. Namun dalam ED PSAK 16 (revisi 2011) aset tetap paragraf tersebut dihapus karena pengaturan untuk aset tetap yang dimiliki untuk dijual dapat mengacu pada PSAK 58 (revisi 2009) dimana aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan. Oleh sebab itu, entitas yang memiliki aset tetap yang dimiliki untuk dijual pada saat ED PSAK 16 (revisi 2011) aset tetap berlaku, perlakuan akuntansi dapat mengacu pada PSAK 58 (revisi 2009)

aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan (IAI, 2017).

Aset tetap merupakan salah satu dari beberapa komponen dalam laporan keuangan perusahaan yang memiliki nilai yang cukup besar dan juga merupakan komponen yang sangat penting bagi suatu entitas usaha. Nilai aset tetap perusahaan akan mengalami peningkatan seiring dengan kondisi perekonomian di Indonesia, salah satunya disebabkan oleh faktor inflasi, meningkatnya harga-harga di pasaran menyebabkan nilai dari suatu aset tetap yang dimiliki oleh entitas usaha juga akan ikut meningkat sesuai dengan harga pasarnya (Erly, 2011). Dilihat dari meningkatnya nilai aset tetap karena kondisi perekonomian di Indonesia tersebut diperlukan suatu kebijakan akuntansi selain dari harga perolehan (*Historical Cost*) yang selama ini digunakan perusahaan-perusahaan di Indonesia agar aset tetap menunjukkan nilai yang sebenarnya dari aset tetap secara wajar.

*Upward revaluation* dari aset tetap menjadi kebijakan dewan standar akuntansi yang paling kontroversial Wang (2006) dalam Khairati, dkk (2015). Beberapa pihak berpendapat bahwa nilai wajar (*fair value*) dari aset tetap lebih relevan dalam keputusan ekonomi sehingga harus digunakan dalam pelaporan aset tetap. Di sisi lain, *upward revaluation* memberikan kesempatan pada manajer untuk memanipulasi pelaporan angka-angka akuntansi yang nantinya akan menghancurkan kepercayaan investor sehingga hal ini tidak dibolehkan Wang (2006) dalam Khairati, dkk (2015). Setelah adanya standar terbaru mengenai aset tetap yang membolehkan penggunaan *fair value accounting*, menimbulkan kritik bahwa penggunaan *fair value accounting* untuk aset tetap akan menurunkan daya banding pelaporan aset tetap diantara perusahaan. Pihak yang mendukung berpendapat bahwa penggunaan *fair value* untuk aset tetap akan menghasilkan informasi yang lebih relevan dibandingkan dengan metode *cost* dan metode ini seharusnya dibolehkan untuk digunakan Wang (2006) dalam Kahirati, dkk (2015) dan (Yulistia, dkk. 2012).

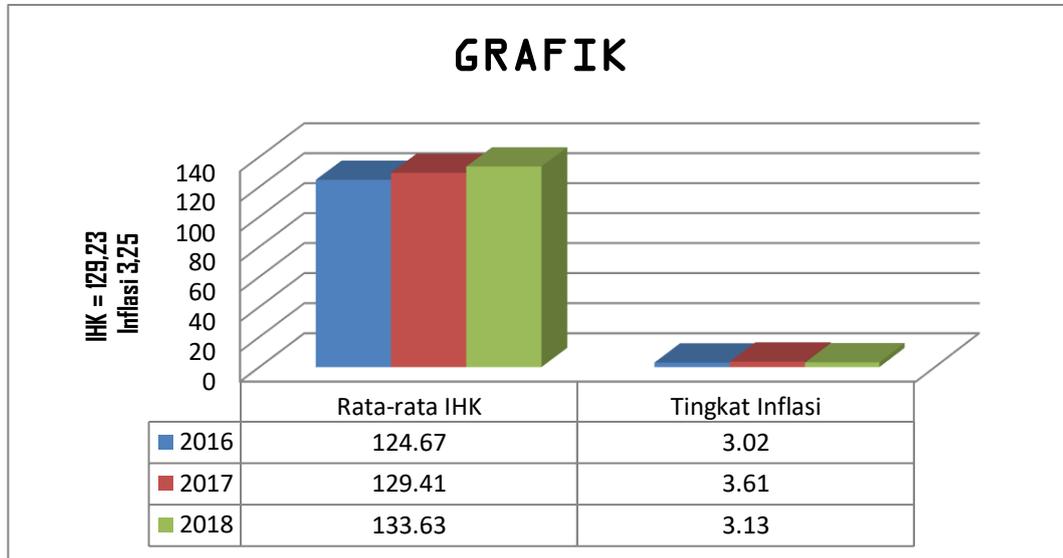
**Tabel 1.1 Data IHK dan Inflasi di Indonesia**  
**Periode 2016-2018**

Bulan	2016		2017		2018	
	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi	IHK	Inflasi
Januari	123,62	0,51	127,94	0,97	132,10	0,62
Februari	123,51	-0,09	128,24	0,23	132,32	0,17
Maret	123,75	0,19	128,22	-0,02	132,58	0,20
April	123,19	-0,45	128,33	0,09	132,71	0,10
Mei	123,48	0,24	128,83	0,39	132,99	0,21
Juni	124,29	0,66	129,72	0,69	133,77	0,59
Juli	125,15	0,69	130,00	0,22	134,14	0,28
Agustus	125,13	-0,02	129,91	-0,07	134,07	-0,05
September	125,41	0,22	130,08	0,13	133,83	-0,18
Oktober	125,59	0,14	130,09	0,01	134,2	0,28
November	126,18	0,47	130,35	0,2	134,56	0,27
Desember	126,71	0,42	131,28	0,71	135,39	0,62
<b>Tingkat Inflasi</b>		<b>3,02</b>		<b>3,61</b>		<b>3,13</b>

Sumber : bps.go.id

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa data fluktuasi IHK dan inflasi di Indonesia selama tahun 2016-2018 menjelaskan adanya fluktuasi inflasi yang terjadi di Indonesia akan berdampak pada ketidakrelevanan nilai aset jika diukur menggunakan harga perolehannya (Ramadhan, 2015). Umumnya, aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehan, lalu disusutkan nilainya selama masa manfaat aset tetap sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Penggunaan harga perolehan dalam penilaian aset menjadikan beberapa nilai aset tetap menjadi tidak relevan, karena tidak menunjukkan nilai terkini dari aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Latifa, 2016).

**Gambar 1.1 Data IHK dan Inflasi di Indonesia  
Periode 2016-2018**



Sumber : Data diolah, 2019

Dari gambar tabel yang dipersingkat menunjukkan nilai rata-rata IHK (Indeks Harga Konsumen) pada tahun 2016-2018. Apabila harga-harga sudah berubah dalam jumlah besar, maka penyajian aset tetap menggunakan harga perolehan tidak menunjukkan keadaan yang *riil* dari aktiva perusahaan (Andison, 2015). Nilai aset tetap yang disajikan bisa *undervalue* atau *overvalue*. Sebagai contoh tanah yang dibeli perusahaan pada tahun 2010, nilainya sudah berbeda dengan nilai wajar saat ini. Agar penyajian nilai aset tetap dapat menunjukkan nilai yang wajar, perlu dipilih suatu kebijakan akuntansi selain penilaian menggunakan harga perolehan.

PSAK 16 (revisi 2011) menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan memilih menerapkan model revaluasi aset tetap maka perubahan kebijakan pengukuran setelah pengukuran awal aset tetap tersebut harus dilakukan secara konsisten. Sekali perusahaan memilih menggunakan metode revaluasi, maka perusahaan tidak bisa kembali menggunakan model biaya. Informasi nilai wajar dianggap lebih relevan dibandingkan dengan informasi nilai perolehan, sehingga

perusahaan tidak perlu melakukan revaluasi aset setiap tahun selama nilai aset tidak berubah signifikan. Revaluasi dapat dilakukan kembali apabila nilai wajar aset yang telah direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatat (IAI, 2017).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menetapkan PSAK 16 tentang Aset Tetap yang mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2011 dan mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2012. Konvergensi IFRS menyebabkan terjadinya perubahan pada PSAK 16, diantaranya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16 tahun 2011, aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Namun setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam menilai aset tetapnya (Latifa, 2016). Revaluasi aset tetap adalah penilaian ulang aset tetap yang dapat menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi maupun lebih rendah dari nilai aset tercatat (Martani, 2012).

Penelitian mengenai revaluasi aset tetap sudah banyak dilakukakan sebelumnya. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan para manajer untuk melakukan revaluasi terhadap perusahaan yaitu faktor yang mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap dari variabel *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan *Fixed Asset Intensity* (Nurjanah, 2013; Yulistia, dkk. 2012; Khairati, dkk. 2015), dalam penelitian (Khairati, dkk. 2015) membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap, sehingga dapat mempengaruhi keputusan para manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan. (Mulyadi, dkk. 2017) mengenai Pengaruh *Leverage*, *Size*, Likuiditas, Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap yang menyatakan bahwa *leverage*, *size* dan arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi ases tetap, namun likuiditas tidak ditemukan memiliki pengaruh terhadap revaluasi aset tetap. (Aziz dan Yuyetta, 2017)

Analisis Faktor-Faktor yang Mendorong Perusahaan Merevaluasi Aset Tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan hasil yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu maka terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu, oleh karenanya peneliti akan melakukan penelitian ulang. Penelitian ini merupakan replikasi dari (Darajat, 2018) dengan perbedaan yaitu menambah 1 (satu) variabel independen yaitu Likuiditas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulyadi, dkk. 2017) dimana perusahaan yang memiliki masalah dalam likuiditasnya tidak menjadikan revaluasi aset sebagai model pencatatannya. Revaluasi aset memerlukan biaya besar seperti biaya untuk juru taksir atau *appraisal*, *audit fee* yang bisa menjadi bertambah dan tentunya pajak final yang harus dibayarkan atas konsekuensi nilai revaluasi. Likuiditas merupakan kemampuan aset untuk cepat dijual atau berubah menjadi uang tunai (Mulyadi, dkk. 2017). Likuiditas juga merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi (Riyanto, 2010:25) dan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo.

Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo (Hani, 2015:121), sehingga likuiditas merupakan rasio aset lancar yang akan digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, *Fixed Asset Intensity* dan Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap”.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laporan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit selama periode 2016-2018.
3. Variabel penelitian yaitu *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan *Fixed Asset Intensity* dan Likuiditas.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?
2. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?
4. Apakah *Fixed Asset Intensity* berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?
5. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap Revaluasi Aset Tetap.
2. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Revaluasi Aset Tetap.
3. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Revaluasi Aset Tetap.
4. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap Revaluasi Aset Tetap.
5. Untuk dapat membuktikan secara empiris pengaruh Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang akurat dan relevan serta dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai berikut :

1. Untuk Perusahaan

Diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang pengaruh *Leverage*, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan *Fixed Asset Intensity* dan Likuiditas terhadap Revaluasi Aset Tetap.

2. Untuk Penulis

Menambah dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai revaluasi aset tetap.

3. Untuk Para Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teori tentang revaluasi aset tetap. Referensi ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

4. Untuk Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor untuk mempertimbangkan revaluasi aset tetap perusahaan serta dapat mengambil keputusan dengan tepat.

### **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memberikan gambaran yang cukup jelas tentang penelitian ini maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi materi serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun sistematika penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang secara umum, ruang lingkup/batasan penelitian yang membatasi permasalahan, tujuan dan manfaat dan sistematika penulisan yang merupakan gambaran dari keseluruhan bab.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini mendemonstrasikan pengetahuan akademis yang dimiliki dan ketajaman daya pikir peneliti dalam menganalisis persoalan yang dibahas, dengan berpedoman pada teori-teori yang dikemukakan pada bab II.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa kesimpulan penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu untuk pihak yang terkait.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi daftar buku-buku, jurnal ilmiah, dan bahan-bahan lain yang dijadikan sebagai referensi dalam pembahasan penelitian.

**LAMPIRAN**

Bagian ini berisi data yang dapat mendukung atau memperjelas pembahasan atas uraian yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat berbentuk tabel dan gambar.